

TAHAP-TAHAP SOSIALISASI TERAPIS DALAM PENANGANAN ANAK AUTIS DI YAYASAN PERMATA HATI PEKANBARU

Oleh : Zico Pratama

Pembimbing : Tengku Romi Marnelly, S.Sos, M.Sc, Soc

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
Kampus bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis tentang tahap-tahap sosialisasi terapis dalam menangani anak autis di Yayasan Permata Hati Pekanbaru, serta keterlibatan orangtua siswa dalam penanganan anak autisnya. Hasil penelitian ini, diharapkan akan dapat digunakan sebagai motivasi bagi para pengasuh untuk dapat selalu meningkatkan usahanya dalam membina anak-anak binaannya agar mereka dapat mandiri.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengambil subjek guru (terapis) di Yayasan Permata Hati Pekanbaru dan orangtua siswa autis. Objek dalam penelitian ini adalah tentang tahap-tahap sosialisasi dalam penanganan anak autis yang diterapkan oleh terapis di Yayasan Permata Hati Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru atau para terapis dan keluarga berperan penting dalam melakukan sosialisasi dalam menangani anak autis sejak dini. Tahap-tahap sosialisasi yang dilakukan terapis dalam menangani anak autis yaitu tahap diagnosa, tahap observasi, dan tahap Follow –up. Keterampilan interaksi sosial dan komunikasi di dapat anak di sekolah, terbukti terapis mampu menghasilkan anak binaannya memiliki kemajuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi meskipun masih memerlukan pengawasan dari orang lain. Untuk menunjang peningkatan sosialisasi anak autis, orangtua menjadi agen sosialisasi yang sangat penting juga. Keterlibatan orangtua dalam memberikan layanan bimbingan sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak. Sehingga perlunya kerjasama yang baik antara guru dengan orangtua siswa dalam menangani anak autis.

Kata Kunci : Autis, Tahap-Tahap Sosialisasi, Orangtua

STAGE OF SOCIALIZATION THERAPIST IN THE TREATMENT OF CHILDREN AUTISM At PERMATA HATI PEKANBARU FOUNDATION

By: Zico Pratama

Supervisor: Tengku Romi Marnelly, S.Sos, M.Sc, Soc

*Sociology-Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau
Campus bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12.5 Simp. New Pekanbaru 28293-
Tel / Fax. 0761-63277*

Abstract

This study aim to describe and analyse critically about the stages of socialization therapist in dealing with children autism in the Permata Hati Pekanbaru Foundation, and the involvement of parents in the treatment of children with autism. The results of this study, expected to be used as a motivation for caregivers to be able to constantly improve its business in developing children surrogate so that they can be independent.

This research is a field research using qualitative descriptive analysis by taking a subject teacher (therapist) in Permata Hati Pekanbaru Foundation and parents of students with autism. The object of this research is about the stages of socialization in the treatment of children with autism are applied by a therapist at Permata Hati Pekanbaru Foundation. Data were collected by interview, observation and documentation.

The results of this study indicate that teachers or therapists and families play an important role in socializing in dealing with children with autism early. Stages of socialization by the therapist in dealing with children with autism is the stage of diagnosis, observation, and Follow-up phase. Social interaction and communication skills in children at school can, proved therapist is able to produce surrogate children have to interact and communicate progress although it still requires scrutiny of others. To support the increased socialization of children with autism, parents become agents of socialization is very important as well. The involvement of parents in providing counseling services are needed in the development of children. So the need for good cooperation between teachers and parents in dealing with children with autism.

Keywords: Autism, The Stages of socialization, Parents

PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Tuhan dalam bentuk rupa yang baik dan indah, tanpa terkecuali bagi sebagian yang terlahir dengan keadaan spesial atau sering terdengar dengan sebutan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan yang lebih khusus dan spesifik dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, seperti pada anak autis. Autis adalah bentuk gangguan saraf di otak yang membuat penderitanya sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam bahasa Yunani kata autis dikenal dengan “*auto*” yang berarti sendiri, ini ditujukan kepada seseorang ketika ia menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri”.

Istilah autis pertama kalinya ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Seorang psikiater dari Harvard tersebut mendiskripsikan bahwa gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *acholia*, *mutest*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive*, *sereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan (Dawson & Catelloe, 1985:18).

Menurut data terbaru dari Unesco pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Rata-rata, 6 dari 1000 orang didunia telah mengidap autisme. Di Amerika Serikat, autisme dimiliki oleh 11 dari 1000 orang. Sedangkan di Indonesia, perbandingannya 8 dari setiap 1000

orang. Angka ini terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun 1989, hanya 2 orang yang diketahui mengidap autisme.

Anak autistik merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, sehingga membedakan mereka dengan anak-anak lainnya. Anak autistik merupakan salah satu anak yang memerlukan layanan khusus karena mengalami gangguan perkembangan dalam perilaku, bahasa serta interaksi sosial (Sukinah, 2011:). Di antaranya ada yang memiliki anak yang fisiknya baik namun akhlaknya tidak baik sebaliknya, ada yang anaknya memiliki fisik baik tetapi memiliki kelemahan akan mental.

Penderita autis di Riau ternyata jumlahnya mencapai 710 anak berdasarkan data Dinas Pendidikan Riau 2011. Namun baru setengahnya yang bisa terlayani. Hal ini diungkapkan Wakil Ketua II Forum Pengembangan Anak Penyandang Autis (F-PAPA) Riau, Hendro Ekwarso. Salah satu yayasan yang menangani masalah penanganan pada anak autis di pekanbaru adalah Yayasan Permata Hati Pekanbaru.

Yayasan Permata Hati merupakan salah satu klinik anak atau lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan multi disiplin untuk berbagai jenis terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Yayasan Permata Hati terletak di Jalan Punai no. 7 Kel. Kampung Melayu, Kec. Sukajadi, Pekanbaru. Yayasan ini berdiri selama kurang lebih 10 tahun, dengan kata lain mulai beroperasi pada tahun 2006.

Tujuan berdirinya yayasan ini salah satunya yakni membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan

sekitarnya dan masyarakat, yang dimana semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari peranan penting seorang terapis dalam menangani anak autis. Peranan penting dilakukan terapis sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan anak seperti memberikan perhatian dan pelatihan lebih hingga anak dapat mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal. Terapis memiliki pola/tahap-tahap sosialisasi tersendiri dalam menangani anak yang menderita autis yang memungkinkan membawa anak dapat pulih dan berkomunikasi dengan masyarakat seperti anak-anak normal pada umumnya.

Berdasarkan realitas dan permasalahan-permasalahan dalam latar belakang di atas yang dimana semakin meningkatnya anak autis dan dibutuhkannya peran dari seorang terapis dalam menangani anak autis agar anak dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan sedikit demi sedikit dapat mengatasi berbagai kesulitan hidupnya, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian tentang bagaimana **“Tahap-Tahap Sosialisasi Terapis Dalam Penanganan Anak Autis”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahap-tahap sosialisasi yang dilalui oleh anak penderita autis di Yayasan Permata Hati Pekanbaru?
2. Bagaimana keterlibatan guru dan orangtua dalam penerapan tahap-tahap sosialisasi di

Yayasan Permata Hati Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang diangkat di atas, tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan secara logis dan sistematis pola atau tahap-tahap sosialisasi yang diterapkan oleh terapis dan keterlibatan orang tua dalam proses sosialisasi tersebut .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi semua kalangan, terutama untuk disiplin ilmu sosiologi dalam bagaimana tahap-tahap sosialisasi yang diterapkan oleh Yayasan Permata Hati Pekanbaru dalam menangani anak-anak autis.

1.4.2 Secara Praktek

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Sebagai panutan mengenai bagaimana pola/tahap-tahap sosialisasi dalam menangani anak yang mengalami gangguan autis, seperti apa yang telah dilakukan oleh yayasan tersebut sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan-kesalahan dalam menangani anak autis
2. Sebagai sarana pemberian informasi yang akurat seputar autis, sehingga dapat memudahkan para mahasiswa, dosen, atau orang tua maupun masyarakat umum yang memiliki anak autis.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat (Goslin dalam Ihromi,1999). Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana anak belajar menjadi seorang anggota berpartisipasi dalam masyarakat. Bahwa melalui sosialisasi masyarakat dimasukkan ke dalam manusia. (Sunarto,2004 : 21)

Media sosial ada empat macam yakni sebagai berikut :

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak belajar hidup sosial. Sebab anak mulai bergaul untuk yang pertama kalinya dalam lingkungan keluarganya sendiri dan anak mengenal lingkungan sekitarnya di mulai dari lingkungan keluarganya sendiri. Orangtua umumnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik, penanaman disiplin.

b. Teman Sepermainan

Teman sepermainan merupakan kelompok kecil dengan usia anggotanya hampir sama dan berinteraksi secara bersama-sama. Kelompok teman sepermainan menjadi penting dalam sosialisasi karena dalam kelompok semacam inilah anak dapat mempelajari bagaimana berinteraksi dengan orang lain tanpa pengawasan langsung dari orangtua, guru, atau orang-orang terhormat lainnya.

c. Sekolah

Sekolah sebagai media sosialisasi merupakan tuntunan kemajuan masyarakat dari tradisional ke masyarakat modern. Sekolah tidak saja mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan memengaruhi perkembangan intelektual anak, melainkan memerhatikan perkembangan jasmaninya. Ada dua fungsi penting sekolah dalam proses sosialisasi, yaitu :

1. Memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan daya intelektual, agar siswa dapat hidup layak di masyarakat
2. Membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

d. Media Sosial

Media massa merupakan alat sosialisasi penting karena dapat membantu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

2.2 Proses Dan Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok sosial, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto,2002:62). Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (social contact) dan adanya komunikasi (communication).

2.3 Anak Autistik

2.3.1 Pengertian Anak Autis

Kartono (1989), mengatakan bahwa Autis adalah :

- a. Gejala menyendiri atau menutup diri secara total dari dunia riil dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar.
- b. Autis ialah cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri
- c. Menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri dan menolak realitas
- d. Keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri

2.3.2 Ciri-ciri anak autis

Beberapa sifat yang dimiliki anak autis pada umumnya :

1. Kelainan penginderaan sensitive terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa (lidah) dari mulai ringan sampai berat.
2. Tidak bisa memusatkan perhatian pada objek sehingga anak tidak tanggap terhadap orang lain.
3. Sangat terlambat bicara.
4. Sering tertawa sendiri tanpa sebab yang tidak dapat dipahami orang lain.
5. Timbulnya gerakan-gerakan aneh tidak wajar baik karena respon terhadap ransangan atau tanpa ransangan.
6. Mengamuk diluar sebab yang wajar , hiperaktif, wajah atau raut muka tanpa ekspresi baik senang maupun susah, kecewa dan sebagainya.

2.3.3 Penyebab autis

Hingga sampai saat ini para ahli dan dokter di dunia belum dapat memastikan apa penyebab autis. Beberapa peneliti berasumsi bahwa penyebab autis dikarenakan adanya gangguan biokimia, ada yang

mengatakan autis disebabkan adanya gangguan jiwa dan ahli lain mengatakan karena adanya kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun sehingga mengakibatkan masalah dalam tingkah laku dan fisik termasuk autis.

Faktor-faktor yang diduga menyebabkan seorang anak menderita autisme adalah sebagai berikut :

1. Faktor genetik

Ada beberapa faktor resiko yang terkait dengan faktor genetik yaitu usia ibu saat hamil, usia ayah saat istri hamil, serta masalah yang terjadi pada saat istri hamil dan proses kelahiran.

2. Masalah pada kehamilan dan proses melahirkan

Proses melahirkan yang sulit, bayi yang lahir premature atau punya berat badan di bawah normal lebih besar kemungkinannya untuk mengalami gangguan pada otak dibandingkan bayi normal. Ibu yang mengkonsumsi alcohol atau menggunakan obat terlarang juga memiliki tingkat yang tinggi melahirkan anak autis.

3. Vaksinasi

Vaksinasi MMR (Measles, Mumps, Rubella) menjadi salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autis karena zat pengawet vaksin ini mengandung thimerosal.

4. Racun dan logam berat dari lingkungan

Faktor lingkungan di duga keras berperan dalam munculnya autisme. Berbagai racun yang berasal dari pestisida (timah), polusi udara (timbal), cat tembok (timbal), ikan yang tercemar merkuri dapat mempengaruhi kesehatan jani. Penelitian terhadap anak autis menunjukkan kadar logam berat

(merkuri, timbal, dan timah) dalam darah mereka lebih tinggi dibanding dengan anak normal.

5. Gangguan pencernaan

Anak autis mengalami intoleransi terhadap berbagai jenis makanan, memiliki tingkat alergi yang tinggi, dan daya tahan tubuh mereka lemah. Bahkan susu sapi dan gandum justru menyebabkan masalah tingkah laku, seperti hiperaktivitas, sulit koensentrasi dan tantrum (Aida Malika, 2012:40)

6. Faktor Keturunan

Pewaris sifat-sifat induk berlangsung melalui kromosom. Kromosom manusia normal mengandung 46 kromosom, atau dapat dikatakan terdapat 23 kromosom dari laki-laki dan 23 kromosom dari perempuan. Sedangkan kromosom manusia yang tidak normal memiliki 45 atau 47 buah kromosom. Kromosom yang tidak normal inilah yang membawa sifat keturunan gangguan mental pada anak. Sementara kromosom sendiri terbagi menjadi dua yaitu : kromosom sek, yang terdiri dari satu pasang kromosom yang menentukan jenis kelamin, dan kromosom otomos merupakan kromosom pasangan pertama sampai pasangan yang ke-22, yang mewarisi sifat-sifat induknya, diantaranya bentuk badan, warna kulit, intelegensi, bakat-bakat khusus dan juga gangguan mental.

2.4 Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam menganalisa dan tidak menghamburkan konsep, agar tujuan penelitian tercapai, maka penulis membatasi dan mengoperasionalkan konsep-konsep sebagai berikut :

1. Autis

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan system saraf pada anak yang membuat anak sulit untuk berinteraksi, berkomunikasi terhadap orang lain, emosi yang tidak terkontrol, dan hanya asik dengan dunianya sendiri.

2. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk mem peroleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok sosial, maupun antara perorangan dengan kelompok sosial.

4. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.

5. Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses memaknai yang dilakukan seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.

2.5 Kerangka Pemikiran

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang berat sehingga mengalami permasalahan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku

kesehariannya. Namun penyandang autisme memiliki kesempatan untuk dapat menjalankan aktivitas dalam hidupnya sebagaimana anak normal pada umumnya.

Dalam menangani anak autisme perlu adanya langkah-langkah yang tepat agar anak mampu belajar memahami dan mengetahui perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Proses pembelajaran tersebut dibutuhkan adanya kerjasama dan keterlibatan lembaga pendidikan dengan orangtua maupun dokter psikologis. Guru terapis berperan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan mengatasi kesulitan yang dihadapi anak serta keterlibatan orangtua anak dalam memberikan pelayanan belajar kepada anak sehingga kelak anak mampu beradaptasi dengan masyarakat umum. Dalam proses penelitian ini akan diteliti bagaimana terapis menerapkan tahapan-tahapan dalam menangani anak autisme serta keterlibatan orangtua dalam penanganan anaknya.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:147), "metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi". Selanjutnya menurut Subana (2011:89), "metode deskriptif menuturkan dan menafsirkan data berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian

berlangsung dan menyajikan apa adanya".

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:347), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian lapangan maka data yang dibutuhkan dan dihimpun dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang di ambil langsung dari tempat penelitian. Sedangkan penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan tahap-tahap sosialisasi dalam penanganan anak autisme pada Yayasan Permata Hati Pekanbaru.

3.2 Lokasi Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Permata Hati Jalan Punai no. 7 Kel. Kampung Melayu, Kec. Sukajadi, Pekanbaru yang merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak dengan berbagai kebutuhan khusus terutama anak penyandang autisme. Pemilihan lokasi ini dikarenakan cocok buat penulis dalam mendapatkan data yang diinginkan.

3.2.1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah para terapis yang bersentuhan dengan penanganan anak autis di Yayasan Permata Hati Pekanbaru. Terapis ini akan menjadi informan dalam proses interview yang akan dilakukan oleh penyusun untuk menggali data yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan cara sebagai berikut :

- a. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung dan lisan kepada responden. Dengan cara ini peneliti berusaha untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara secara langsung pada responden dan berpedoman pada daftar pertanyaan.
- b. Observasi (Pengamatan) adalah peneliti mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan suatu gambaran keadaan dan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Mulai dari awal guru menjalankan perannya disekolah. Melalui pengamatan terhadap perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kurun waktu relative lama, seseorang peneliti memperoleh banyak kesempatan untuk mengumpulkan data yang bersifat ,mendalam dan rinci satu hal yang kurang dapat

dicapai dengan memakai metode survey (Kamanto Sunarto ; 2004:249).

- c. Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya. Metode ini merupakan sumber sekunder atau pendukung dalam menjelaskan masalah penelitian. Teknik dari metode dokumentasi diawali dengan menghimpun, memilih milih atau mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian mulai menerangkan, mencatat dan menafsirkan sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat status data.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variable penelitian ang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi. Data primer tersebut diperoleh langsung dari responden yang berada di Yayasan Permata Hati. Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif, yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis

dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Secara sistematis langkah pengolahan data dapat dilakukan melalui tahap tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penyusun melalui interview, observasi, dan dokumentasi.
2. Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan
3. Proses analisis data dilakukan dengan cara mempelajari atau menganalisis data-data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang telah

GAMBARAN UMUM DI YAYASAN PERMATA HATI PEKANBARU KECAMATAN SUKAJADI KOTA PEKANBARU

Pusat pelatihan dan pendidikan terapi anak berkebutuhan khusus Yayasan Permata Hati Pekanbaru adalah klinik anak atau lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan multi disiplin untuk berbagai jenis terapi. Selain itu dengan berdirinya Yayasan Permata Hati Pekanbaru, orangtua juga tidak akan merasa ketika harus memberikan pendampingan atau menyiapkan pendidikan bagi masa depan buah hati yang disayangnya.

Permata hati pekanbaru merupakan sekolah swasta untuk anak-anak berkebutuhan khusus swasta yang mempunyai izin operasional dari sejak tanggal 10 Agustus 2006. Terletak di pekanbaru Jl Punai no 7 berdekatan dengan kompleks kampus UIN SUSKA Riau

ditetapkan kemudian dideskripsikan.

4. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.
5. Penarikan kesimpulan agar maksud dari penelitian ini dapat memberikan arti. Menganalisis data penulis lebih menitik beratkan pada analisis kualitatif dan data analisa secara deskriptif yaitu dengan membuat deskripsi atau gambaran mengenai fenomena yang ditiesmui di lapangan.

yang berada di Jalan ahmad dahlan Pekanbaru. Yayasan Permata Hati didirikan oleh 8 orang yang ahli dibidang penanganan anak-anak berkebutuhan khusus.

Yayasan Permata hati mempunyai luas tanah 750 m², dengan fasilitas ruang kelas sebanyak 4 kelas ber AC dan dalam kondisi baik, serta tempat bermain yang menumpang dan jemputan yang memadai. Jumlah seluruh siswa tahun ajaran 2015/2016 adalah 50 siswa terdiri dari 39 siswa laki laki dan 11 siswa perempuan. Jumlah guru yang mengajar sebanyak 5 orang dan 1 orang tata usaha.

Awal berdirinya yayasan permata hati pekanbaru didasarkan atas keprihatinan terhadap banyaknya kebutuhan pelayanan di bidang terapi dan edukasi bagi anak anak berkebutuhan khusus. Yayasan ini memberikan edukasi dan terapi khusus pada anak-anak dengan berbagai gangguan perkembangan seperti autisme, syndrome rett, gangguan perilaku, gangguan membaca, gangguan menulis.

TAHAP-TAHAP SOSIALISASI TERAPIS DI YAYASAN PERMATA HATI PEKANBARU

5.1 Tahap-Tahap Sosialisasi dalam Penanganan Anak Autis

Dalam penanganan anak penderita autis ada beberapa tahap-tahap yang dilakukan agar anak dapat di terapi hingga anak mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Seperti tahap diagnosa, tahap observasi serta tahap follow up.

5.1.1 Tahapan Diagnosa

Sebagian besar anak yang belajar di Yayasan Permata Hati Pekanbaru adalah anak yang berumur berkisar 10 tahun-an, dan sebagian tumbuh kembang seorang anak menurut berbagai instansi kesehatan menyatakan bahwa anak telah didiagnosis menyandang penyakit autis dan gangguan lainnya. Dari data hasil pemeriksaan tersebut mendeskripsikan keadaan obyektif anak dari sudut pandang medis, neurology, dan psikiater secara komprehensif. Dari hasil tahapan diagnosa, selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menentukan langkah-langkah dalam menangani seorang anak penyandang autis.

5.1.2 Tahap Observasi

Anak penyandang autis di Yayasan Permata Hati Pekanbaru merupakan rujukan yang telah didiagnosa sebelumnya oleh tim medis. Setelah melewati tahap diagnosa, maka selanjutnya dilakukan tahap observasi. Dalam pelaksanaan tahap observasi meliputi beberapa aspek :

1. Kemampuan anak dalam melakukan kontak mata dengan orang lain
2. Kemampuan dalam berinteraksi sosial
3. Kemampuan anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti kemampuan interaksi sosial, komunikasi, mengurus diri sendiri, seperti: makan, minum, berpakaian dan lainnya.
4. Kemampuan dalam bidang pengetahuan
5. Kemampuan dalam bidang menggunakan bahasa

5.1.3 Tahap *Follow-Up* (Tahap Lanjutan)

Tahap terakhir dari proses sosialisasi dalam pembelajaran di yayasan adalah tahap *follow-up*. Tahap ini merupakan usaha menindaklanjuti langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang sebelumnya.

Jika anak tidak mampu untuk mengikuti program, maka program akan ditunda, diganti dengan program lain yang memungkinkan anak dapat mengikutinya. Hasil dari pembelajaran yang telah di evaluasi, selanjutnya terapis akan menentukan langkah-langkah dalam menentukan program, yakni :

1. Untuk program yang sudah dikuasai anak, dapat dilanjutkan pada program atau kemampuan berikutnya.
2. Apabila program belum di kuasai anak, maka harus dilakukan peninjauan kembali atau pengkajian kembali terhadap faktor-faktor penyebabnya :

- a) Sudah tepatkah metode, pendekatan, sarana prasarana, yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.
- b) Apabila program-program seperti diatas sudah dapat dilakukan, pada semester berikutnya program tersebut akan diulang dengan perbaikan metode, media, dan pendekatan.
- c) Mengetahui kondisi anak untuk memungkinkan dalam menerima dan melaksanakan program tersebut.
- d) Jika anak tidak mampu untuk mengikuti program, maka program akan ditunda, diganti dengan program lain yang memungkinkan anak dapat mengikutinya.

5.2 Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Autis (Signifikan Other)

5.2.1 Gambaran dan Keterlibatan Orang Tua

Gambaran penerimaan orangtua terhadap anak autisme dapat dilihat melalui bentuk-bentuk penerimaan orangtua terhadap anak autisme. Bentuk pertama adalah memahami keadaan anak apa adanya (positif, negatif, kelebihan dan kekurangan). Bentuk kedua adalah memahami kebiasaan-kebiasaan anak. Guna memahami kebiasaan-kebiasaan anaknya dan mempelajarinya dengan cara memperhatikan tingkah laku anaknya sehari-hari. Bentuk ketiga adalah menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak. Di dalam

menyadari apa sudah dan belum bisa dilakukan oleh anaknya, dan orangtua sering berkomunikasi dengan dokter dan terapis yang menangani anaknya.

orang tua memiliki keterlibatan yang sangat signifikan dalam proses penyembuhan anak autisnya. Hal pertama yang dilakukan orang tua adalah memastikan anak dinyatakan positif autis. Kedua adalah membina komunikasi yang baik dengan terapis. Kedua subjek aktif bertanya kepada guru terapis anaknya tentang perkembangan serta kemajuan kondisi anak yang telah di capai. Ketiga adalah mengetahui tempat dan terapis yang dirasa cocok buat si anak. Orang tua akan mengganti tempat atau terapis yang menangani anaknya jika dirasa tidak sesuai baik dari hati atau pemantauan orang tua. Keempat adalah jujur dan memperkaya pengetahuan. Pada saat akan berkonsultasi dengan guru terapis, orang tua harus menyampaikan kebenaran yang dialami oleh anak. Kelima adalah bergabung dalam *parent support group*. Menurut Danuatmaja (2003), keterlibatan orang tua sangat penting dalam penanganan anak autis. Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua termasuk ikut serta dalam *parent support group*. Kegunaan dari grup ini adalah selain untuk berbagai rasa juga untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan informasi. Keenam adalah bertindak sebagai manager disaat terapi. Menurut Danuadmaja (2003) lingkungan rumah tangga juga dapat menjadi suatu lingkungan terapi yang ideal bagi anak autis.

5.2.2 Pemberian Layanan Bimbingan Anak Autis

Layanan bimbingan bagi anak autisme, idealnya diberikan dalam bentuk sekelompok penanganan untuk membantu mereka mengatasi kebutuhan khususnya. Di Amerika Serikat bentuk-bentuk pendidikan yang tersedia antara lain (Siegel, 1996) :

a. *Individual Therapy*. Antara lain melalui penanganan di tempat terapi atau di rumah (home based therapy dan kemudian home schooling).

b. *Designated Autistic Classes*. Salah satu bentuk transisi dari penanganan individual dibentuk kelas klasikal, dimana sekelompok anak yang semuanya autisme, belajar bersama-sama mengikuti jenis instruksi yang khas. Anak-anak ini berada dalam kelompok yang kecil (1-3 anak) dan biasanya merupakan anak-anak yang masih kecil yang belum mampu imitasi dengan baik.

c. *Ability Grouped Classes*. Anak-anak yang sudah dapat melakukan imitasi, sudah tidak terlalu memerlukan penanganan one-on-one untuk meningkatkan kepatuhan, sudah ada respon terhadap pujian, dan ada minat terhadap alat permainan, memerlukan jenis lingkungan yang menyediakan teman sebaya secara sosial lebih meski juga memiliki masalah perkembangan bahasa.

d. *Social Skill Development and Mixed Disability Classes*. Kelas ini terdiri atas anak dengan kebutuhan khusus, tetapi tidak hanya anak autisme.

Dalam hal pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autis di Yayasan Permata Hati Pekanbaru, orang tua ikut terlibat untuk bekerja sama dengan yayasan. Bentuk kerja sama orang tua dengan yayasan dilakukan pada saat *home visit*, pertemuan khusus dan pada saat penerimaan rapor anak. *Home visit* merupakan kunjungan terapis ke rumah anak autis. Terapis sesekali berkunjung ke rumah anak autis serta memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak di sekolah.

Sekolah juga mengadakan pertemuan khusus dengan orang tua anak. Pertemuan dengan orang tua anak dilakukan secara tersendiri. Dalam hal tersebut, orang tua murid diberikan pengertian dan penjelasan tentang perkembangan kondisi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Refika. 2002. Psikologi Sosial. Bandung. Perpustakaan Nasional
- Danuadmojo, 2005. Terapi pada Anak Autis Di Rumah. Jakarta : Puswa Swara
- Kartono, kartini. *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*. Bandung : CV. Mandar Maju, 1989.
- Maulana, Mirza. (2007). *Anak autis. mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*. Yogyakarta : AR. Russ Media Group.
- Patilima, Hamid. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta

- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 2004. *pengantar Sosiologi*. Jakarta. Lembaga Penerbit FE-UI
- Yuwono, 2009. *Memahami Anak Autis*. Bandung. Alfabeta
- Bektiningsih, Kurniana. Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang, Jurnal: 2009
- Rachmayanti dan Zulkaida. 2007. *Penerimaan Diri Orangtua terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*. *Jurnal Psikologi vol 1, no 1*, Desember 2007, Depok: Universitas Gunadarma